

Kajian Pengalaman Pengunjung Bandar Udara Mali Alor dengan Penerapan Skenario Cerita *Prolouge of Alor*

SEKAR MAYANG KANCANAWIYATI PUTRI¹, DETTY FITRIANY²,
ANDIKA DWICAHYO ARIBOWO^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior FAD Institut Teknologi Nasional
Bandung, Indonesia.

Email: andika.adwicahyo@itenas.ac.id

ABSTRAK

Bandara Mali Alor merupakan bandara berbasis internasional yang telah melakukan perluasan dan pembangunan melewati sayembara nusantara. Bandara Mali juga menjadi salah satu jalur transportasi yang berperan penting, terutama dengan terjadinya peningkatan kepadatan pengunjung. Pada tinjauan perancangan desain, dilakukan beberapa tahap analisis dengan pendekatan 7 aspek, yaitu *form and space, experience, building systems, place and context, user experience, dan ideas*. Seluruh aspek tersebut akan menganalisa karakter masyarakat setempat dan mempelajari ragam budaya di Pulau Alor untuk memberikan solusi dari masalah yang kerap dialami pengunjung bandara. Proses Desain Interior pada Terminal Bandar Udara Mali diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai jual dari Pulau Alor sendiri yang memiliki potensi perkembangan ekonomi setempat terutama dalam bidang pariwisata. Bagian proses dari perancangan Interior Bandara Mali meliputi identifikasi, analisis, kajian data. Hasil dari bahasan tersebut yaitu merupakan pengembangan konsep, pemaparan alur cerita yang baru, suasana, psikologi pengunjung, dan peningkatan fasilitas. Implementasi dari konsep desain adalah penerapan unsur budaya yang dekat dengan alam, sehingga dapat terwujudnya representasi Pulau Alor terhadap pintu atau *gate* sebagai sambutan selamat datang dengan memberikan pengalaman berkesan bagi pengunjung. Proses desain dilakukan dengan pendekatan psikologi panca indra seperti teori yang dikembangkan oleh Weinscheck (2011;2)

Kata kunci: terminal bandara, Pulau Alor, budaya, alam, psikologi.

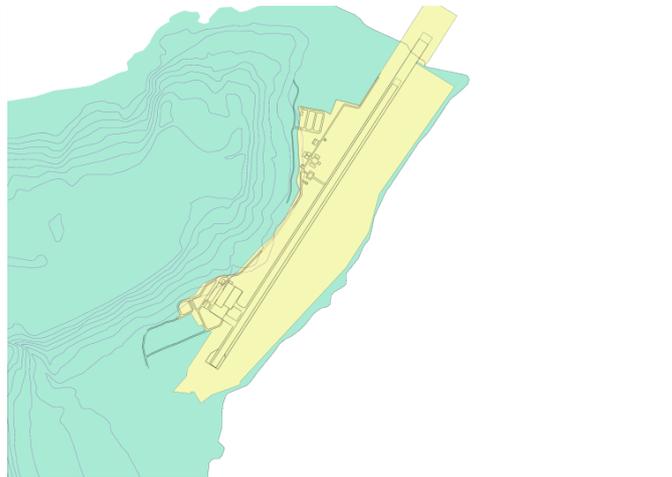
ABSTRACT

Mali Alor airport is based on international airport that has expanded and developed through the Nusantara Competition. Mali Airport is also one of the transportation routes that has an important role to the local economy, especially with the visitors increase density. In the research of the design implementation, there are 7 aspect to analyze the character of the local community was carried out and studied the cultural on Alor Island to provide solutions to problems that are often experienced by the visitors. The Interior Design Process at The Mali Alor Airport Terminal is Expected to help increase the selling value of Alor Island itself which has the potential for a local economic development, especially in the tourism sector. The process part of the interior design of the Mali Airport includes identification, cultural analysis, and data analysis. The implementation of the design concept contains into a cultural elements that are close to nature, so that the representation of Alor Island on the door or gate can be realized as a welcome and provide a memorable experience for visitors. The Design Process is carried out by a Psychological sensory, approach by the theory of Weinscheck (2011;2)

Keywords: airport terminal, Alor Island, culture, nature elements, psychology.

1. PENDAHULUAN

Alor dibatasi oleh Laut Flores dan Laut Banda yang terletak pada bagian Utara. Pulau Alor berpotensi dalam destinasi pariwisata, karena dikenal dengan keindahan alam yang dapat dilihat secara langsung mulai dari pantai, bahari, dan pegunungan. Selain keindahan alam, Pulau Alor juga memiliki wisata historikal yang berkaitan dengan budaya setempat dan dapat dikunjungi oleh wisatawan untuk lebih mengetahui sejarah budaya dari Pulau Alor. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nusa Tenggara Timur mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke destinasi wisata di Kabupaten Alor dan pulau-pulau kecil lainnya selama 2016 mencapai sekitar 1.577 orang. Kementerian Pariwisata menetapkan beberapa Destinasi Pariwisata Nasional dan Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional, salah satunya Pulau Alor. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Direktori Pulau-Pulau Kecil, salah satu pengembangan pada Pulau Alor adalah potensi pariwisata yang akan mendatangkan wisatawan domestik maupun internasional, yaitu Taman Laut Alor yang menjadi destinasi unggulan di provinsi kepulauan tersebut.



Gambar 1 : Peta Bandara Mali Alor, 2021.

(sumber : Tanahairku.indonesia.go.id, Diakses : 2 November 2021)

Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nusa Tenggara Timur, Marius Ardu Jelamu juga mengakui bahwa jumlah kunjungan wisman ke Pulau Alor terus meningkat dari waktu ke waktu untuk menikmati destinasi unggulan wisata bawah laut di Perairan Pantar (Richman dan Kuntjoro, P: 2020). Dilansir dari *World of Codes*, salah satu *reviewers* seorang turis mengunggah komentar bahwa ukuran bandara yang terlalu kecil menjadi sebuah permasalahan jika sedang banyak pengunjung dikarenakan fasilitas yang tidak layak dan tidak memenuhi standar. Hal ini terjadi karena, kurangnya infrastruktur dalam mendukung kegiatan pariwisata dan ekonomi setempat menjadi salah satu penghambat dalam peningkatan potensi pariwisata, sehingga dibutuhkan sebuah infrastruktur yang memadai. Seperti bandar udara yang layak sebagai salah satu fasilitas akomodasi transportasi. Pemerintah sempat melakukan pengembangan lahan pada Bandar Udara Mali yang pernah disayembarakan pada tahun 2017 oleh Propan Award 2015, Sayembara Desain Arsitektur yang saat ini sedang melakukan persiapan dalam pengoprasian kegiatan bandara.



Gambar 2. Bangunan Bandara Mali Alor, 2021.

(sumber : <https://www.google.com/maps/place/Alor+Island+Airport>, Diakses : 2 November 2021)

Bandar Udara Mali merupakan Bandara Domestik yang mempunyai landasan pacu sepanjang 435M dan lebar 23M dan ada pada ketinggian dtpl +3M. Menurut Richman dan Stanislaus Kuntjoro dalam jurnalnya mengatakan bahwa, Bandar Udara di Indonesia dibangun tidak hanya digunakan untuk melakukan transportasi saja, melainkan sebagai daya tarik baru untuk wisatawan. Hal tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 2013 Bandar Udara mali merupakan Bandara dengan hirarki bandara pengumpan yang dapat berperan sebagai pembuka isolasi daerah, pengembangan daerah perbatasan, serta prasarana memperkuat Wawasan Nusantara, dengan memperhatikan kesinambungan dan keteraturan.



Gambar 3. Bangunan Bandara Mali Alor, 2021.

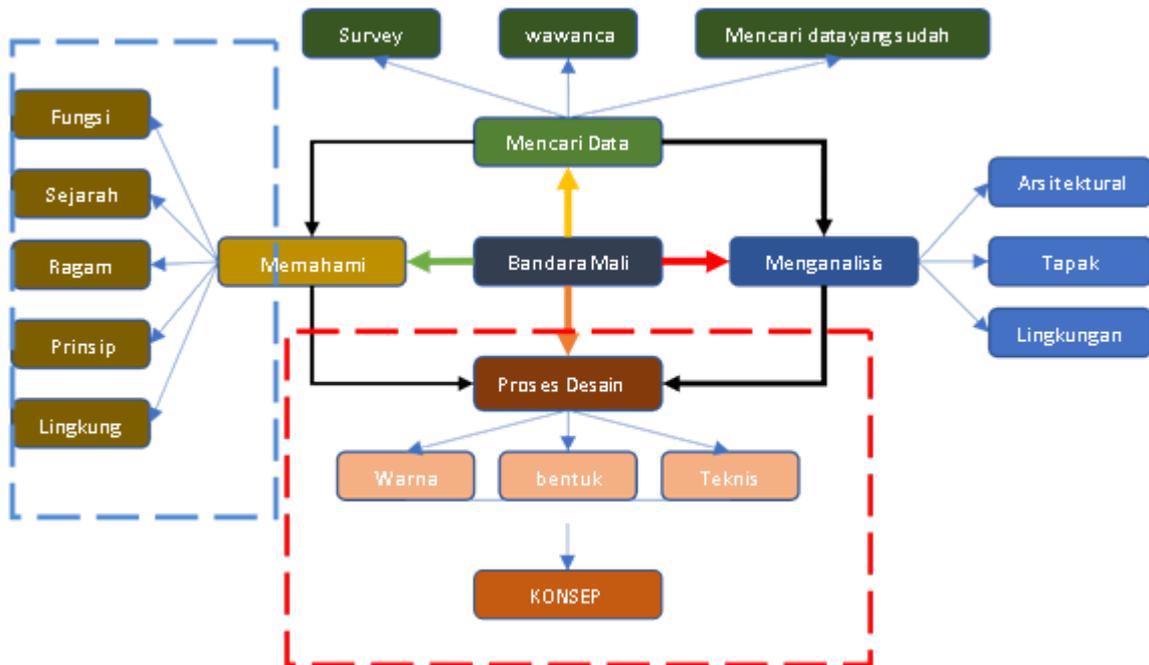
(sumber : <https://www.google.com/maps/place/Alor+Island+Airport>, Diakses : 2 November 2021)

Dengan demikian, dibutuhkannya sebuah konsep yang mampu memberikan pengalaman baru bagi pengunjung, khususnya pada area interior Bandar Udara Mali. Konsep yang akan diangkat pada interior Bandar Udara Mali Alor mengacu pada kebudayaan lokal dan potensi alam sekitar yang disusun menjadi sebuah skenario cerita di pulau tersebut sebagai *Prolouge of Alor*.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan melakukan metode kualitatif maka pembahasan yang diberikan merupakan pembahasan yang diperoleh dari data yang valid melalui survey media digital, kemudian diolah agar dapat menunjang proses perancangan. Metode penelitian

Kuantitatif dari penelitian ini lebih bersifat umum, fleksible, dan dinamis. Metode ini dilakukan karena, kondisi pandemi Covid-19.



Gambar 4. Metodologi.

Metode yang dilakukan berawal dengan pencarian data terlebih dahulu melalui media digital, mencari data yang valid dengan meninjau secara langsung melalui data yang pernah melakukan penelitian yang sama. Memahami objek yang diteliti dengan meninjau fungsi dari bandara secara umum dan khusus, sejarah dan ragam hias, prinsip dan karakter pada masyarakat setempat, dan potensi lingkungan tapak, standar kapasitas bandara.

Lalu pengarah pada proses desain yang langsung membahas inti dari budaya Pulau Alor dengan memaparkan asal usul konsep visual maupun konsep tema yang berpengaruh pada pengalaman pengunjung ketika sampai maupun meninggalkan Pulau Alor.

3. PROSES DESAIN

Proses perancangan Desain Interior Bandar Udara Mali terdapat pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan sebagai landasan dari dasar konsep Terminal Bandar Udara Mali. Dalam Melakukan pertimbangan tersebut terdapat dua tahap. Yaitu, pertama menentukan prinsip dan karakteristik Pulau Alor, dan yang kedua yakni Menyusun konsep desain dan juga bagaimana menerapkannya ke dalam perancangan Desain Interior Terminal Bandara Udara Mali.

3.1 Prinsip dan Karakteristik Pulau Alor.

Menurut Ariwibowo (2022), prinsip dan karakteristik dari sebuah proyek (dalam hal ini adalah Bandara), diperlukan sebuah proses *defining objective*, yaitu proses yang dilakukan untuk menggali konsep dasar sebagai landasan perancangan sebuah proyek. Proses harus memenuhi 7 aspek antara lain *form and space*, *experience*, *building systems*, *place and context*, *user experience*, dan *ideas*.

A. Pintu Gerbang Pulau Alor

Terminal Bandar Udara Mali Alor merupakan salah satu bandara yang berbasis internasional, terletak di salah satu pulau terkemuka di Indonesia. Mengingat saat ini, Pulau Alor telah dibuka sebagai pintu gerbang pariwisata dengan keindahan alam dan bahari. Bandara Mali berpotensi dalam melakukan pengembangan lahan dan ditujukan sebagai Bandara Internasional. Dalam pengembangan desain Bandara Mali, tentunya harus memiliki karakteristik lokal yang kuat.

B. Karakter Arsitektur Lokal

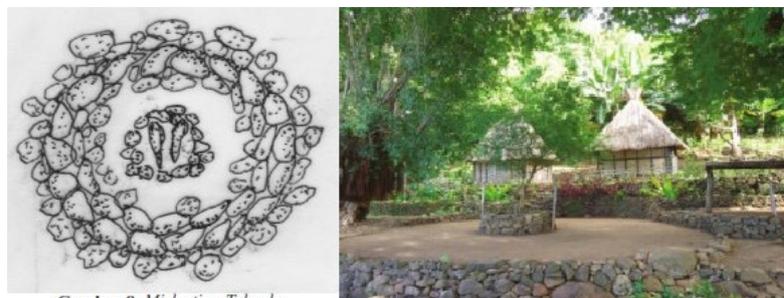
Masyarakat Alor juga memiliki karakteristik bangunan, salah satunya yaitu rumah adat *Takpala*. Atap yang mengerucut seperti segitiga. Mencirikan keunikan atau kekhasan dari Pulau Alor. Rumah adat ini biasa digunakan sebagai tempat berkumpul. Saat ini Bandara Mali mengangkat bentuk atap segitiga tersebut sebagai bentuk arsitektur saat ini.



Gambar 6. Desa Takpala.

(Sumber <https://travel.okezone.com>, diakses 05 Desember 2021)

Pulau Alor merupakan kawasan dengan sumberdaya Arkeologi yang berasal dari prasejarah khususnya pada masa perundagian. Tinggalan tersebut berupa misba, menhir, rumah adat, moko, dan lain-lain. Temuan tersebut menganung nilai yang sangat penting untuk dipertahankan. (I Dewa KOMPIANG Gede : 2103) Mengingat masyarakat Alor yang terdiri dari berbagai suku. Mereka mempunyai kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang dihormati. Sebagai Pelengkap dalam persembahan diwujudkan dalam bentuk berikut :



Gambar 7. Mesang Mesbah.

(Sumber : Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 3, November 2013, h. 181 - 194)

C. Karakter Arsitektur Lokal

Masyarakat Alor dikenal melekat dengan hal-hal mistik, sehingga sempat dikategorikan sebagai pulau terseram. Hal ini adalah dampak dari peperangan antar suku dengan kekuatan magis hingga saling mengirim bala bencana. Selain itu, sejarah Moko yang hingga saat ini masih dilestarikan merupakan salah satu identitas pulau Alor, sehingga kerap dijuluki sebagai "Pulau 1000 Moko". Fungsi dari moko pada zaman praaksara merupakan sebuah alat musik tradisional untuk melakukan kegiatan seni lainnya.



Gambar 8. Moko.

(Sumber : <https://idsejarah.net>, diakses 13 Desember 2021)

D. Karakter Lokal Masyarakat

Tidak hanya kuat dengan ragam budayanya Pulau Alor juga memiliki tatanan dalam pembangunan arsitektural, yaitu prinsip *misbah* dan *mesang* sebagai salah satu kebiasaan atau karakteristik masyarakat, di mana tempat berkumpul diletakkan di bagian tengah. Tak hanya itu, masyarakat Alor pun memiliki khas unik dalam menyambut tamu, yaitu dengan menggunakan Tarian Legoh yang dilakukan masyarakat dengan mengelilingi batu Misbah yang berada ditengah tengah desa. Dengan bergandengan tangan mereka menari sambil berputar bersama, dengan menggunakan tali ikat kepala khas Pulau Alor dengan motif berupa segitiga ketupat.



Gambar 9. Tari Lego-Lego

(Sumber : <https://revolusimental.go.id>, diakses 17 Desember 2021)

E. Karakter Lokal Masyarakat

Pulau Alor memiliki ragam hias berupa kain tenun dan ukiran dengan motif, dan warna yang berbeda- beda dengan makna pada masing--masing pola. Ragam hias pada masa prasejarah tetap digunakan pada masa munculnya Kerajaan Hindu di Indonesia yang memperkaya khasanah keindahan pada hasil karya seni (Kartiwa, 1993:7). Berikut berbagai ragam hias dan maknanya dari Pulau Alor :

- **Ragam Hias Kain Tenun Kabupaten Alor**

Kain tenun Pulau Alor juga memiliki makna pada setiap ragam motifnya. Kain tenun dari Alor ini memiliki motif geometris, belah ketupat, tumpal, binatang, tumbuh-tumbuhan. Motif tersebut memiliki makna sebagai abstraksi nenek moyang. Selain itu, warna-warna kain memiliki makna seperti warna merah lambang keberanian, warna hitam lambang dukacita, warna biru lambang kesuburan alam, dan warna putih lambang kejujuran dan kesucian (D.D Kotten, 1994:80). Salah satu contoh kain tenun pada pulau Alor adlah kain tenun ikat kepala seperti berikut:



Gambar 10. Motif Tenun NTT.

(Sumber : www.dreamstime.com , diakses 19 Desember 2021)

Kain tenun di atas merupakan kain tenun ikat kepala Pulau alor dengan motif segitita ketupat yang memusat. Motif tersebut memiliki makna filosofi dalam kenegaraan, yaitu penghormatan terhadap pemerintah.

F. *Sustainable Ability.*



Gambar 10. Design sustainable.

(Sumber : www.sketchbubble.com , diakses 19 Desember 2021)

Dalam penerapan atau kemampuan *sustainable design*, diperlukan penerapan prinsip design yang dapat dijadikan sebagai gagasan utama. Menurut Jason F. McLennan dalam bukunya yang berjudul *Phylosophy of Sustainable Design* (McLennan, 2004), mengenai prinsip dari *sustainable design*, yaitu : 1. *Respect for the wisdom of natural systems (The Biomimicry Principle)*; 2. *Respect for the People (The Human Vitality Principle)*; 3. *Respect for place (the Ecosystem/Bioregion Principle)*; 4. *Respect for the cycle-of-life (The Seven Generations Principle)*; 5. *Respect for energy and natural resources (The Conservation and Renewable Principle)*; 6. *Respect for process (The Holistic Thinking*

Principle). Hal ini menjelaskan tentang bagaimana membuat pertimbangan-pertimbangan dalam proses *sustainable design* atau *eco-friendly design*. Yaitu di antaranya, penyesuaian lingkungan alam setempat, menghemat sumber daya alam, lokasi strategis, pemanfaatan alam sekitar, dst.

G. Iconic Building.

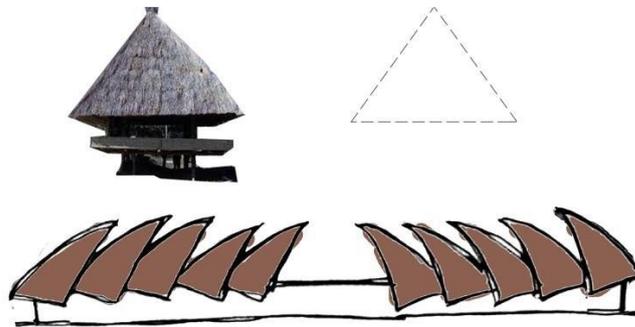
Maksud dari Iconic Design yaitu, merupakan bentuk dari sebuah desain yang kuat dan memberikan ciri khas tertentu, yang menjadikannya sebagai identitas dari lokasi terkait. Tentu dengan memperhatikan desain yang mengandung unsur filosofis dan sejarah tertentu yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Compact design sendiri dapat disajikan sebagai sebuah desain yang memiliki efisiensi yang sesuai dengan gerak tubuh manusia dengan memegang keragaman lingkungan, budaya, dan mengandung makna yang tersampaikan. Sehingga dapat memberikan pengalaman baru bagi Pengunjung

3.2 Konsep Desain dan Penerapan

Setelah melakukan pertimbangan desain yang didasari dengan prinsip dan karakteristik yang sudah ditelaah sebelumnya, maka didapat sebuah gagasan desain yang diangkat sebagai sebagai tema utama, yaitu *Prolouge of Alor* (cerita singkat tentang Pulau Alor di Kepulauan Nusa Tenggara).

A. Arsitektural.

Salah satu hal yang menarik mengenai perancangan Arsitektural yang kerap menjadi ciri khas pada Pulau Alor dengan menjadikan bentuk rumah Adat Takpala sebagai *monument iconic* terhadap bentuk bangunan.



Gambar 12. Sketsa Proses Design Arsitektur.

(Sumber : Sasqia Nurul Azmi, 2019, diakses pada 19 Desember 2021)

Rumah Adat Takpala menjadi salah satu *Objek Iconic* dalam konsep bangunan. Pada perancangan arsitektural mengadopsi bentuk atap dari Rumah Adat Takpala dengan memberikan bentuk berulang yang dianalogikan sebagai kain tenun. Bentuk dasar yang di Ambil merupakan bentuk dasar segitiga, yang ditumpuk sebagai bentuk sulaman pada bagian kanan dan kiri bangunan secara simetris (Azmi, 2019).

B. Desain Interior.

Desain Interior merupakan salah satu praktik perancangan pada ruangan yang dapat mewujudkan secara konseptual berbagai elemen di dalamnya secara konseptual, dengan terwujudnya suatu *kenyamanan fisik maupun psikologis*. sehingga diperlukan penjelasan mengenai pengaruh ruang terhadap manusia (psikologis ruang) yang di dalamnya terdapat interaksi dengan intensitas tinggi. Peralihan suasana dari darat menuju udarajuga cukup membuat psikologis sedikit terusik.



Gambar 13. Façade Arsitektur Bandara Mali Alor.
(Sumber : Sasqia Nurul Azmi, 2019, 19 Desember 2021)

1. Departure Area.

Manusia memiliki susunan komponen kompleks yang dapat dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Sehingga ruang gerak mampu mempengaruhi psikologis ataupun perilaku dari manusia tersebut, salah satunya yang terjadi pada area keberangkatan di Bandara. Penumpang akan mulai bingung, tergesa-gesa, dan terkadang merasa bimbang. Saat merasakan hal-hal tersebut konsentrasi penumpang mulai terganggu oleh urusan administrasi, dsb. Sehingga pengaruh pada ruang menjadi rendah dan tidak efektif pada persoalan ini.

Pada area *Lounge* akan dirasa mulai memiliki ketenangan, namun hal ini akan terjadi apabila psikologi ruang memberikan sebuah aancang-ancang pada penumpang yang akan melakukan perjalanan jauh dengan memberikan efek *stressfree* dan *relaxing*. Terlebih saat akan menaiki pesawat terasa akan menegangkan.

2. Arrival Area.

Pada area ini penumpang cenderung mengalami kelelahan dengan perasaan tenang. Karena telah sampai pada tujuan, mungkin akan kurang menyadari lingkungan sekitar. Pengaplikasian *signage* dan penanda arah, menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Akan tetapi, pengolahan interior yang lebih dirasakan, dapat memberikan apresiasi terhadap perasaan syukur yang dialami penumpang setelah melakukan perjalanan panjang. Dengan melihat pengalaman dan interaksi penumpang, dapat dirancang menjadi sebuah skema alur yang sesuai dengan sub konsep *Experience* dan *Relaxing and Stress Free*.

3. Konsep Alur Cerita.

Pengarahannya *story line* pada perancangan interior Terminal Bandara Mali dilakukan untuk mencapai tujuan dari konsep perencanaan tematik pada Terminal Bandara Mali dalam memberikan sebuah pengalaman baru dalam Bandara dengan pendekatan alam dan peralihan suasana darat menuju udara yang memperhatikan psikologi penumpang dengan pemanfaatan *transisi tone/warna* pada ruang. Pembuatan *storyline* berfungsi sebagaimana menjelaskan konsep peralihan dengan informatif.

Pembawaan alur cerita yang baik diharapkan dapat membawa suasana yang berbeda dan menenangkan, serta memberikan impresi yang baik bagi penumpang. Selain itu, dapat membawakan wawasan dalam pengaplikasian lokalitas Budaya Pulau Alor sebagai aksen rancangan.

Setelah melakukan tinjauan pustaka pada data sekunder yang tersedia mengenai ruang interior pada Terminal Bandar Udara Mali masih dirasa belum cukup mempresentasikan *unsur budaya yang lebih konseptual dan mengandung makna*

filosofis. Sehingga pesan yang terdapat dalam interior Terminal Bandara Mali belum tersampaikan secara menyeluruh. Dengan melakukan pengembangan konsep yang sudah tersedia, maka pengaplikasian dalam penggunaan *storyline* akan digunakan dalam perancangan Terminal Bandar Udara Mali Alor dengan pendekatan tematik dan Alur sirkulasi pengunjung sebagai landasan pembuatan alur cerita. Pembuatan Alur cerita berdasarkan tematik dan alur penumpang yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan alur *kedatangan* dan *keberangkatan*, dengan menekankan alur kedatangan *sebagai centre point* dalam memberikan impresi pertama bagi penumpang domestik maupun internasional.



Gambar 14. Implementasi *mood* pada desain.

Pada area kedatangan akan disambut dengan *center point* yang mana merupakan salah satu bentuk yang diadaptasi sebagai *mesang-mesbah*, yang memiliki makna tempat atau pusat orang berkumpul untuk melaksanakan kegiatan penting.



Gambar 15. *Mesang-Mesbah*.

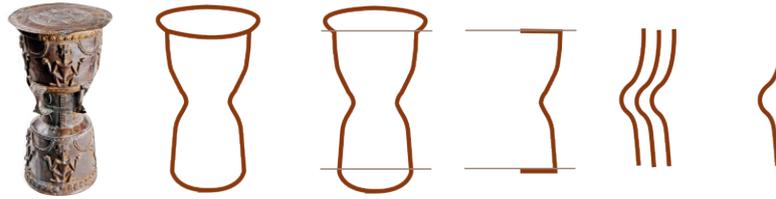
(Sumber : Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 3, November 2013, h. 181 - 194)



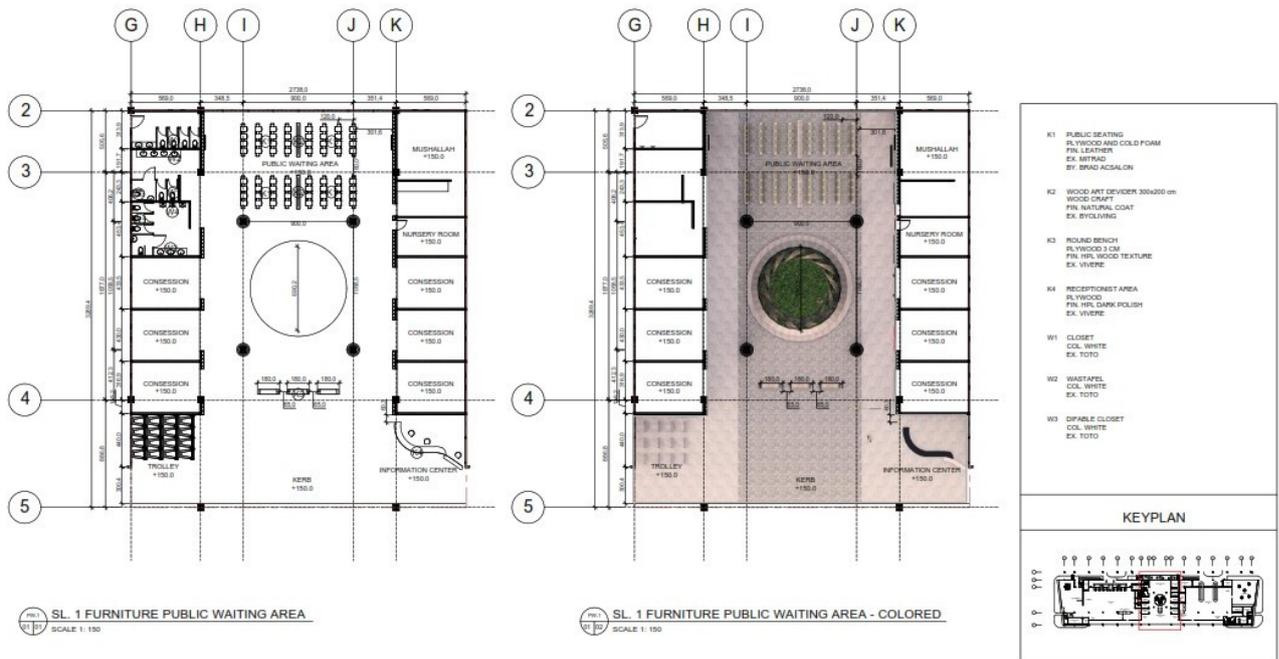
Gambar 16. Public Waiting Area.

(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)

Kajian Pengalaman Pengunjung Banda Udara Mali Alor dengan Penerapan Skenario Cerita
Prolouge Alor



Gambar 17. Transformasi bentuk.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)



Gambar 18. Layout Public Waiting Area.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)

Pada layout area kedatangan berbentuk *mesang misbah* di mana dapat dijadikannya sebagai ciri khas atau pembentukan dari *compact design* yang mana dapat memberikan kesan pertama bagi pengunjung dengan baik. Dengan menjadikan Moko sebagai *center point*.

Pada area *check in*, terdapat elemen yang adaptasi dari bentuk kain tenun Pulau Alor, yang mana elemen tersebut dapat disajikan sebagai salah satu elemen estetis yang dapat *mengantarkan* pengunjung dengan secara naluriah mengikuti bentuk tersebut.

Dapat dilihat dari gambar di atas, pada bagian *ceiling* merupakan salah satu elemen yang dimaksud dari skenario pengalaman pengunjung yang diberikan ketenangan dengan warna yang menuju *cool warm* pada area ini. Bentuk yang mengarah pada satu arah merupakan aplikasi dari tinjauan psikologi manusia yang dapat secara naluriah mengikuti arus yang diarahkan tanpa harus adanya pembatas antrian.

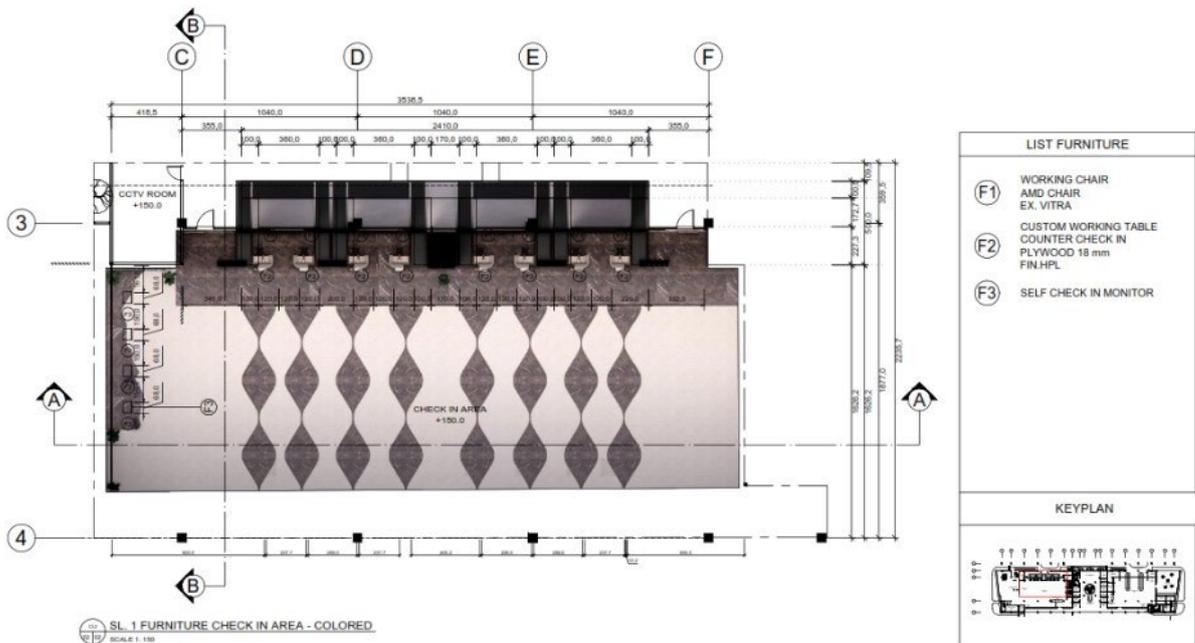


Gambar 19. Perspektif Check In Area.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)



Gambar 20. Stilasi bentuk segitiga dari motif tenun.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)

Berikut gambaran dari pola lantai dan layout pada area *check in* yang merupakan bentuk aplikasi dari konsep yang dibahas sebelumnya. Dengan memanfaatkan warna dan bentuk pada psikologi manusia.

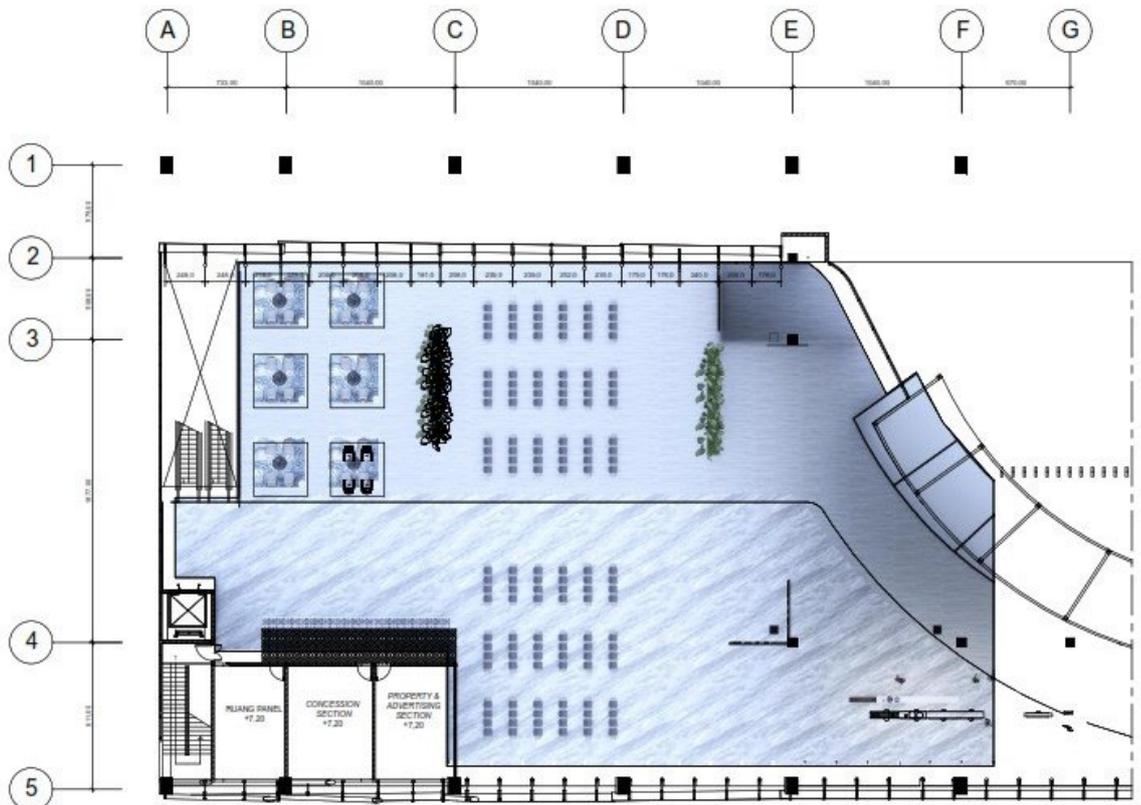


Gambar 21. Layout Furniture Check In.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)

Pada area *Boarding Lounge* merupakan pengantar pengunjung yang hakikatnya dekat dengan langit, sehingga pengaplikasian dari *tone* warna sedikit dingin. Pada area ini pengunjung akan banyak menghabiskan waktu untuk menunggu pesawat sehingga diperlukannya suatu area tunggu yang tidak membosankan. Pada area *boarding* juga terdapat area konsesi sehingga pengunjung tidak merasa bosan dan bentuk *ceiling* juga dibuat sedemikian rupa untuk menarik pengunjung secara visual.



Gambar 22. Perspektif Boarding Area.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)



SL VIEW FURNITURE BOARDING LOUNGE
SCALE 1 : 150

Gambar 22. Layout Boarding Area.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)

Pada area *Boarding* terdapat *VVIP Lounge Area*, karena keterbatasan ruang sehingga solusi yang dituangkan dalam pengaplikasian layout berupa *open space*. Namun area dibedakan. Material yang dipilih juga merupakan material dengan *tone* yang dingin dalam mewujudkan *ambience* yang seimbang. Hal ini dibuat semata-mata untuk memberikan efek adaptasi dan simulasi bagi pengunjung saat hendak lepas landas.



Gambar 23. Perspektif Boarding Lounge.
(sumber : TA Kancanawiyati Genap 2021/2022)

4. KESIMPULAN

Perencanaan Desain Interior Bandar Udara Mali Alor mengadaptasi elemen alam dan filosofis dari budaya lokal Pulau Alor yang menjadi suatu konsep desain serta bentuk elemen estetis yang diaplikasikan pada bandara.

Berdasarkan hasil analisis dan studi yang telah dilakukan, didapatkan sebuah potensi yang mana dapat dijadikan sebagai ciri khas dari Bandara Mali. Unsur filosofis Budaya dan Elemen alam ini diharapkan mampu memberikan kesan yang baik bagi pengunjung dengan membantu secara psikologis maupun visual dari bandara tersebut. Dengan konsep *prologue of Alor* yaitu sebuah makna dengan Pembuka Cerita tentang Pulau Alor sebagai awal mula atau gerbang utama yang dirangkum di suatu tempat, yaitu Bandara Mali.

DAFTAR PUSTAKA

- McLennan, Jason F. *Phylosophy of Sustainable Design*. 2004
- Kartiwa, Suwati, *Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 3, November 2013 (181 - 194)* 1993:7
- Richman dan Kuntjoro, *World of Codes*, 2020
- D.D Kotten, Alexander T. Wells, Ed.D & Seth Young, Ph.D. *Airport Planning & Management*. (FiftEdition), , 1994:80
- Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei* (p. 336). Jakarta: LP3ES
- Costumer Care Airport Standard Manual*. Edisi 1.0 Tahun 2019.

Kajian Pengalaman Pengunjung Banda Udara Mali Alor dengan Penerapan Skenario Cerita
Prologue Alor

Robert Horonjeff - Francis X. McKeevey William J. Sproule - Seth B. Young. *Planning & Design of Airports*. (Fifth Edition)

Alexander T. Wells, Ed.D & Seth Young, Ph.D. *Airport Planning & Management*. (Fifth Edition)

Panero, Julius . 1979. *Human Dimension* , Jakarta, Erlangga

Desain Bandara Nusantara.ALOR (Sayembara Desain=Bandara Udara Nusantara)
Lokasi : Terminal Penumpang Bandara Udara Mali Alor, NTT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Budaya Masyarakat ALOR.

Aribowo, Andika Dwicahyo dan Novrizal Primayudha. *Approaching Local Element and Sustainability Principles in the Design Process of Lombok International Airport with Sense of Lombok Theme*. Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia, [S.l.], v. 7, n. 1, July 2022. ISSN 2615-6776.